

Strategi Guru Tahfidz dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Pada Siswa di Sekolah SD Islam Qur'ani Banda Aceh

Rizki Lukmariadi¹, Ainal Mardhiah², Fakhru Rijal³

^{1,2,3} UN AR-Raniry Banda Aceh

e-mail: 221003010@student.ar-raniry.ac.id¹, ainal.abdurrahman@ar.raniry.ac.id²,
fakhru.rijal@ar-raniry.ac.id³

Abstrak

Pendidikan akhlak sopan santun merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam. SD Islam Qur'ani Banda Aceh sebagai sekolah yang mengintegrasikan program Tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam mencetak generasi berakhlak mulia. Namun, tantangan dalam mendidik sopan santun semakin kompleks di era modern, terutama dengan pengaruh lingkungan luar dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Tahfidz dalam mendidik akhlak sopan santun pada siswa di SD Islam Qur'ani Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Informan penelitian terdiri dari lima guru Tahfidz yang aktif membimbing siswa dalam program Tahfidz dan pembentukan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, penggunaan cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, pendekatan personal, serta sistem reward and punishment. Strategi-strategi ini efektif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih sopan dan menghormati guru, orang tua, serta teman sebaya. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan metode pendidikan akhlak di sekolah berbasis Islam, sekaligus menjadi model yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *Strategi Guru Tahfidz, Pendidikan Akhlak, Sopan Santun.*

Abstract

Moral and polite education is an important part in shaping students' character, especially in Islamic-based educational institutions. SD Islam Qur'ani Banda Aceh as a school that integrates the Tahfidz Al-Qur'an program with moral education has a strategic role in producing a generation with noble morals. However, the challenges in educating good manners are increasingly complex in the modern era, especially with the influence of the external environment and technology. This research aims to analyze the strategies implemented by Tahfidz teachers in educating students in good manners at the Qur'ani Islamic Elementary School in Banda Aceh. This research uses descriptive qualitative methods, with in-depth interviews, observation and documentation as data collection techniques. The research informants consisted of five Tahfidz teachers who actively guided students in the Tahfidz program and moral formation. The research results show that the strategies implemented include example, the use of inspirational stories from the Al-Qur'an and hadith, a personal approach, and a reward and punishment system. These strategies are effective in forming student behavior that is more polite and respectful of teachers, parents and peers. The findings of this research provide a practical contribution in the development of moral education methods in Islamic-based schools, as well as becoming a model that can be applied in other educational institutions. Collaboration between teachers, students and parents is also an important factor in ensuring the success of student character formation.

Keywords: *Tahfidz Teacher Strategy, Moral Education, Manners.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar yang merupakan pondasi awal pembentukan kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak mulia seperti sopan santun menjadi salah satu aspek utama yang harus ditanamkan sejak dini. Sopan santun tidak hanya mencakup sikap hormat kepada orang tua dan guru, tetapi juga bagaimana seorang individu berinteraksi dengan sesama secara umum baik dengan lisan maupun perbuatan namun jika tidak bias sopan lebih baik diam. (An-Nawawi, 2008). Sekolah Dasar Islam Qur'ani Banda Aceh sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai ini, khususnya melalui program Tahfidz yang tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an tetapi juga pembentukan akhlak siswa.

Guru Tahfidz memiliki peran strategis dalam membimbing siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Namun, tantangan dalam mendidik akhlak di era digital saat ini semakin kompleks. (Aryo, 2018). Pengaruh lingkungan luar, media sosial, dan lemahnya pengawasan di rumah sering kali menghambat proses pembentukan karakter di sekolah. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang efektif dan komprehensif sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai sopan santun kepada siswa.

Fenomena kemerosotan akhlak siswa semakin sering menjadi sorotan publik. Salah satu kasus yang mencuri perhatian adalah insiden dimana seorang guru dipenjara setelah menegur seorang siswa yang merupakan anak polisi. Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa disiplin yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa sering kali dihadapkan pada tantangan hukum dan persepsi masyarakat yang keliru. Guru yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral sering kali berada dalam posisi sulit ketika harus menegur siswa yang berperilaku tidak sopan. Dalam kasus tersebut intervensi orang tua yang merasa dirugikan justru memperkeruh situasi, menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara pihak sekolah dan orang tua terkait pentingnya pembentukan akhlak sopan santun. Sebagai seorang guru, khususnya di lembaga berbasis Islam, memikul tanggung jawab yang berat untuk tetap menanamkan nilai-nilai kebaikan meskipun dihadapkan pada risiko sosial dan hukum seperti kasus diatas . Fenomena yang seperti ini menunjukkan pentingnya strategi khusus bagi guru terutama guru Tahfidz untuk mendidik siswa tanpa melampaui batas kewenangannya yang dapat guru itu masuk penjara.

Berdasarkan data awal yang dihimpun hampir 60% guru di Sekolah Dasar Islam Qur'ani mengaku menghadapi tantangan dalam mendisiplinkan siswa yang kerap berbicara dengan nada kasar kepada guru maupun orang tua. Sebagian besar siswa menganggap bahwa teguran dari guru adalah bentuk hukuman yang tidak perlu, akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai adab yang sudah diajarkan di sekolah tersebut dalam berinteraksi. Data ini menunjukkan perlunya ada strategi dalam pembelajaran akhlak dalam ranah sopan santun.

Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, termasuk sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Guru Tahfidz diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari. Beberapa materi penting yang diajarkan meliputi adab berbicara dengan orang yang lebih tua, pentingnya meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta menjaga lisan dari perkataan yang menyakitkan (Asy-Syaikh, 2008). Metode pembelajaran berbasis kisah-kisah Nabi dan para sahabat sering digunakan untuk memberikan contoh konkret kepada siswa. Strategi yang digunakan oleh guru Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Qur'ani mencakup pendekatan personal dan kelompok. Guru sering kali memberikan pembinaan melalui sesi refleksi setelah kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku mereka. Selain itu, penggunaan reward dan punishment secara proporsional diterapkan untuk membiasakan siswa dalam berperilaku baik.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar Islam Qur'ani Banda Aceh menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang sopan dalam berbicara kepada guru dan orang tua. Fenomena ini terlihat saat siswa kerap menjawab dengan nada tinggi atau bahkan merespons teguran dengan sikap tidak peduli. Situasi ini tidak hanya menghambat proses belajar-mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi pembentukan karakter. Siswa-siswi di sekolah ini cenderung mengabaikan adab dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah

maupun rumah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru Tahfidz yang memiliki tugas tambahan dalam membimbing mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Tahfidz dalam mendidik akhlak sopan santun pada siswa di Sekolah Dasar Islam Qur'ani Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek sopan santun.

1. Definisi Strategi

Setiap kegiatan yang memiliki tujuan, tentunya harus selalu diawali dengan sebuah perencanaan. Perencanaan yang baik sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan sebuah kegiatan, secara maksimal, terarah, efektif dan efisien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perencanaan itu adalah strategi. Strategi diartikan dengan perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau sebuah perencanaan yang dibuat dengan format tertentu, menggambarkan sebuah seni, siasat, cara yang disusun secara detail, terperinci, aplikatif, dalam bentuk langkah-langkah pelaksanaan sebuah rencana yang di dalamnya terdapat bahan ajar, metode, media dan segala komponen dan kebutuhan yang diperlukan untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang direncanakan. (Ainal Mardhiah, 2023)

2. Definisi Sopan Santun

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan santun adalah budi pekerti yang baik. Sopan santun merupakan sebuah aturan maupun ataatcara yang turun-temurun dari suatu budaya dimasyarakat yang baik antar sesama manusia yang saling menghormati(Iwan, 2023). Sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam interaksi sosial. Menurut (Weber, 2005), sopan santun adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, kesopanan, dan keadaban dalam berkomunikasi serta bertindak terhadap orang lain, baik yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda. Sopan santun tidak hanya tercermin dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, tetapi juga dalam gestur, intonasi, serta tindakan yang tidak menyakiti perasaan orang lain (Annur, 2012). Dalam konteks pendidikan, sopan santun menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang diajarkan secara implisit melalui keteladanan guru, interaksi di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler (Khalid bin Abdullah al-Muslih al-Qasim, 2011). Sopan santun juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat, yang menurut (Weber, 2023), berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial. Lebih lanjut, (Durkheim, 1995) menegaskan bahwa penanaman nilai sopan santun sejak dini dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas, sehingga mereka mampu menjalin hubungan sosial yang positif di berbagai lingkungan. Dengan demikian, sopan santun tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter, tetapi juga merupakan dasar bagi terciptanya masyarakat yang bermoral dan beretika.

3. Definisi Tahfidz

Tahfidz dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada proses menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk menjaga kemurnian teks Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Durkhiem, 2000), tahfidz bukan sekadar aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan pemahaman makna, penghayatan nilai-nilai, dan penerapan dalam perilaku. Proses tahfidz biasanya dilakukan melalui metode yang terstruktur, seperti murojaah (mengulang hafalan) dan talqin (pembimbingan langsung dari guru), yang bertujuan untuk memastikan hafalan siswa tetap kuat dan konsisten (Rahimahullah, 2004). Program tahfidz dapat memperkuat karakter siswa, seperti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan dalam belajar. Tahfidz juga berperan dalam pembentukan kepribadian Islami, sebagaimana disebutkan oleh (Baaz, 2004), bahwa siswa yang terlibat dalam program tahfidz cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritual dan akhlak, termasuk dalam perilaku sehari-hari seperti sopan santun, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, tahfidz bukan hanya bertujuan pada aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter Islami yang utuh (Mukadimah, 2010).

4. Ruang Lingkup Kegiatan Tahfiz

Ruang lingkup kegiatan tahfidz mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendukung proses penghafalan Al-Qur'an secara efektif dan berkesinambungan. Menurut (Hasyim, 1995), kegiatan tahfidz meliputi beberapa komponen utama, yaitu talqin, murojaah, tasmi', dan evaluasi hafalan. Talqin adalah proses bimbingan langsung oleh guru dalam memperkenalkan ayat-ayat baru kepada siswa, sementara murojaah merupakan aktivitas mengulang hafalan secara mandiri atau bersama-sama untuk memperkuat memori. Tasmi' adalah kegiatan menyetorkan hafalan kepada guru atau teman sejawat untuk mendapatkan koreksi dan validasi. Selanjutnya, evaluasi hafalan dilakukan secara berkala untuk menilai konsistensi dan ketepatan hafalan siswa, baik melalui ujian formal maupun monitoring harian. Studi yang dilakukan oleh (Eneng Sumarni et al., 2024) menunjukkan bahwa ruang lingkup tahfidz juga mencakup pembinaan spiritual, seperti penanaman adab membaca Al-Qur'an dan pemahaman makna ayat. (Anshory, 2023) menambahkan bahwa kegiatan tahfidz sering kali diintegrasikan dengan pembelajaran akhlak, di mana siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan tahfidz tidak hanya terbatas pada aspek hafalan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan jumlah populasi 18 orang guru Tahfidz, untuk sampel penulis mengambil 6 orang yang merupakan guru tahfidz kelas 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan tela'ah dokumentasi. Teknik pengumpulan data teknik purposive sampling, dengan kriteria mereka harus memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan aktif dalam program Tahfidz di sekolah tersebut. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Dasar Islam Qur'ani (SDIQ) Banda Aceh terletak di Jalan Sultan Iskandar Muda Lr. Yahmu Leman No. 160, Gampong Blang Oi, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, SDIQ berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman, khususnya melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Sekolah ini didirikan pada 23 Maret 2016 di bawah naungan Yayasan Al Azzam 99, dengan tujuan mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi dalam bidang akademik serta keagamaan.

Perencanaan Guru Tahfidz dalam Mendidik Sopan Santun di SD Islam Qur'ani Banda Aceh

Hasil wawancara dengan lima guru Tahfidz di Sekolah Dasar Islam Qur'ani Banda Aceh mengungkap berbagai strategi yang diterapkan dalam mendidik akhlak sopan santun pada siswa. Guru Tahfidz berinisial LK menjelaskan bahwa salah satu strategi utama adalah memberikan keteladanan langsung. LK menekankan bahwa guru harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Misalnya, berbicara dengan nada lembut, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan penghormatan kepada siswa sebagai individu. LK percaya bahwa siswa akan lebih mudah meniru perilaku positif yang dilihatnya langsung dari guru dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Strategi ini juga melibatkan interaksi yang penuh kasih sayang sehingga siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

Guru berinisial JD menambahkan bahwa penggunaan cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis menjadi salah satu metode yang efektif. JD sering menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menampilkan perilaku sopan santun dalam berbagai situasi. Cerita-cerita tersebut tidak hanya memberikan contoh konkret tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. JD juga menggunakan pendekatan

diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk berdialog dan berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana menerapkan sopan santun di rumah maupun di sekolah. Pendekatan ini, menurut JD, membantu siswa untuk memahami pentingnya sopan santun sebagai bagian dari akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam.

MA guru Tahfidz lainnya, mengungkapkan bahwa reward and punishment juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran akhlak sopan santun. MA menjelaskan bahwa siswa yang konsisten menunjukkan perilaku sopan, seperti berbicara dengan nada hormat kepada guru dan teman, akan diberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah kecil. Sebaliknya, siswa yang melanggar norma sopan santun akan diberi teguran yang bersifat mendidik, seperti diingatkan untuk memperbaiki perilaku mereka. MA menekankan bahwa hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif dan tidak merendahkan martabat siswa, sehingga mereka tetap merasa dihormati dan termotivasi untuk berubah.

NM mengungkapkan bahwa pendekatan personal sangat penting dalam mendidik akhlak sopan santun. NM kerap melakukan pembinaan individual dengan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan. Dalam sesi pembinaan ini, NM berbicara dari hati ke hati, mencoba memahami latar belakang perilaku siswa dan memberikan arahan yang spesifik sesuai kebutuhan mereka. NM percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berubah jika diberikan perhatian dan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini juga mencakup komunikasi intensif dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

VR guru Tahfidz terakhir, menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan aturan dan nilai sopan santun. Menurut VR, salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa semua guru dan staf sekolah memiliki standar yang sama dalam menegakkan disiplin dan mengajarkan akhlak. VR menyebutkan bahwa sekolah mengadakan pertemuan rutin untuk menyelaraskan pendekatan dan strategi pembelajaran akhlak. Selain itu, VR percaya bahwa pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai sopan santun sangat penting. Lingkungan sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa merasa nyaman dan terdorong untuk menunjukkan perilaku yang baik.

Secara keseluruhan wawancara dengan para guru Tahfidz ini menunjukkan bahwa strategi mendidik akhlak sopan santun di Sekolah Dasar Islam Qur'ani Banda Aceh melibatkan pendekatan holistik yang mencakup keteladanan, pengajaran berbasis kisah, diskusi kelompok, pembinaan personal, serta penerapan reward and punishment. Setiap guru memiliki metode unik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi pembelajaran. Namun, semua strategi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Hasil wawancara ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada konsistensi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Tahfidz dalam mendidik akhlak sopan santun pada siswa di Sekolah Dasar Islam Qur'ani Banda Aceh sangat beragam dan menyeluruh. Setiap guru memiliki pendekatan yang unik, namun keseluruhannya bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Salah satu strategi yang menonjol adalah keteladanan. Guru Tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar hafalan Al-Qur'an tetapi juga sebagai model perilaku yang harus diteladani siswa. Keteladanan ini mencakup cara berbicara, sikap, dan interaksi sehari-hari yang santun dan penuh hormat. Strategi ini terbukti efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai panutan.

Penggunaan cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis juga menjadi metode yang efektif dalam mendidik akhlak sopan santun. Guru Tahfidz sering menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang menampilkan perilaku sopan santun dalam berbagai situasi. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan contoh konkret, tetapi juga membangkitkan minat siswa untuk mengikuti teladan tersebut. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa metode naratif mampu memperkuat nilai-nilai akhlak dalam diri siswa, karena mereka dapat melihat relevansi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, diskusi kelompok yang dilakukan

oleh guru memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi reward and punishment memainkan peran penting dalam proses pembentukan akhlak. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan, seperti pujian atau hadiah kecil, untuk memotivasi mereka agar terus mempertahankan sikap tersebut. Di sisi lain, hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar norma sopan santun bersifat edukatif, seperti memberikan teguran yang mendidik atau meminta mereka untuk merefleksikan perilaku mereka. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif di mana siswa merasa dihargai ketika berperilaku baik dan mendapatkan bimbingan ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang sangat menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan.

Hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan personal dalam mendidik akhlak. Guru Tahfidz secara aktif membangun hubungan personal dengan siswa melalui sesi pembinaan individu. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami latar belakang dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga bimbingan yang diberikan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, juga ada kolaborasi dengan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak di Sekolah Dasar Islam Qur'ani. Guru dan orang tua bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah dan juga harus diterapkan di rumah masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi mendidik akhlak sopan santun yang diterapkan oleh guru Tahfidz di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter Islami secara menyeluruh.

Pelaksanaan Guru Tahfidz dalam Mendidik Sopan Santun di SD Islam Qur'ani Banda Aceh

Pelaksanaan pendidikan sopan santun oleh guru Tahfidz di SD Islam Qur'ani Banda Aceh merupakan bagian integral dari upaya membentuk karakter Islami siswa sejak usia dini. Proses ini bukan hanya melibatkan hafalan Al-Qur'an semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang diambil dari ajaran Islam. Guru Tahfidz memegang peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Dalam melaksanakan tugasnya guru Tahfidz di SD Islam Qur'ani Banda Aceh menggunakan pendekatan yang holistik, mencakup pembelajaran di kelas, interaksi sehari-hari, serta kerja sama dengan orang tua. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dengan materi hafalan Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi landasan dalam pembelajaran ini adalah firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 23:

قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَاهُمَا وَلَا أَنْتَ لَهُمَا ثَقُلْ فَلَا كِلَهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرُ عِنْدَكَ يَتْلُغْنَ إِمَّا إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقُضِيَ ﴿٢٣﴾ كَرِيمًا

"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Ayat ini mengajarkan pentingnya berkata sopan, khususnya kepada orang tua. Dalam pembelajaran, guru Tahfidz mengaitkan ayat ini dengan kehidupan sehari-hari siswa, menekankan pentingnya berperilaku hormat kepada semua orang, terutama kepada guru dan orang tua.

Salah satu metode yang paling efektif dalam mendidik sopan santun adalah melalui keteladanan. Guru Tahfidz di SD Islam Qur'ani Banda Aceh menyadari bahwa mereka harus menjadi contoh dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja. Keteladanan ini penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari sosok yang mereka hormati. Dalam setiap interaksi, guru menunjukkan sikap sopan, berbicara dengan nada lembut, dan menggunakan bahasa yang santun.

Ketika siswa melihat ini konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan oleh guru, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sopan santun

tersebut. Guru juga menunjukkan bagaimana menghormati sesama, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, ketika ada tamu yang datang ke sekolah, guru memberikan contoh kepada siswa dengan menyambut tamu tersebut dengan sopan dan ramah. Selain Al-Qur'an, hadis juga digunakan sebagai referensi utama dalam mendidik sopan santun. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah:

"Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayangnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan pentingnya bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam interaksi dengan orang lain. Guru Tahfidz menggunakan hadis ini untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian di antara siswa. Mereka diajarkan untuk berbicara dengan penuh hormat, menghindari kata-kata yang kasar, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang sopan santun, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Qur'ani Banda Aceh tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mencakup aspek afektif, yaitu pembentukan akhlak. Setiap sesi tahfidz diawali dengan doa dan adab belajar yang menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan perilaku yang baik. Guru sering kali mengingatkan siswa bahwa hafalan Al-Qur'an yang mereka pelajari akan lebih bermanfaat jika diiringi dengan akhlak mulia. Dalam proses hafalan, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan mendukung teman-temannya. Misalnya, ketika seorang siswa sedang menyetorkan hafalan kepada guru, siswa lain diharapkan mendengarkan dengan sopan tanpa mengganggu. Setelah hafalan selesai, siswa yang menyetorkan hafalan akan diberikan apresiasi berupa pujian, yang juga mendorong siswa lain untuk menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi.

Metode cerita inspiratif juga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh guru Tahfidz untuk mendidik sopan santun. Guru menceritakan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan hadis yang menonjolkan pentingnya akhlak mulia. Salah satu kisah yang sering digunakan adalah kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu berbicara dengan lemah lembut, bahkan kepada orang-orang yang menyakitinya. Cerita ini memberikan inspirasi kepada siswa untuk meniru akhlak Rasulullah dalam kehidupan mereka. Cerita-cerita ini biasanya diikuti dengan diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk merenungkan pesan moral dari cerita tersebut dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai sopan santun dan memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka telah atau akan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Guru Tahfidz juga menerapkan pendekatan personal dalam mendidik sopan santun. Mereka memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, dengan mengadakan sesi bimbingan individu. Dalam sesi ini, guru berbicara dari hati ke hati dengan siswa, mencoba memahami alasan di balik perilaku mereka, dan memberikan arahan serta nasihat yang sesuai. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk memperbaiki perilaku mereka, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Guru juga berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran akhlak di sekolah didukung oleh lingkungan di rumah. Orang tua diajak untuk menjadi bagian dari proses pendidikan, dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mengingatkan anak-anak mereka tentang pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem reward and punishment digunakan oleh guru Tahfidz untuk memotivasi siswa dalam menerapkan sopan santun. Siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti berbicara dengan sopan kepada guru dan teman, diberikan penghargaan berupa pujian, stiker, atau hadiah kecil. Penghargaan ini memberikan dorongan positif kepada siswa untuk terus menunjukkan sikap sopan dalam setiap interaksi mereka. Di sisi lain, siswa yang melanggar norma sopan santun, seperti berbicara dengan nada kasar atau tidak menghormati orang lain, diberikan teguran yang mendidik. Teguran ini tidak bersifat menghukum secara fisik, tetapi lebih kepada memberikan pemahaman tentang pentingnya sopan santun dan konsekuensi dari perilaku mereka. Dengan sistem ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka dan terdorong untuk memperbaikinya.

Evaluasi dan monitoring perilaku siswa merupakan bagian penting dari pelaksanaan pendidikan sopan santun. Guru Tahfidz secara rutin mengamati perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk menilai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Observasi ini dilakukan secara informal selama kegiatan sehari-hari, serta melalui refleksi mingguan di mana siswa diajak untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Guru juga meminta umpan balik dari orang tua tentang perilaku siswa di rumah. Informasi ini digunakan untuk melengkapi data observasi di sekolah dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan akhlak siswa. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merancang intervensi yang lebih tepat, baik dalam bentuk bimbingan individu maupun kegiatan kelompok.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, guru Tahfidz di SD Islam Qur'ani Banda Aceh tetap menghadapi tantangan dalam mendidik sopan santun. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial dan pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Siswa terkadang meniru perilaku yang tidak sopan dari lingkungan tersebut, yang dapat menghambat proses pembentukan akhlak mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, guru terus berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembelajaran akhlak. Selain itu, mereka juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai sopan santun, seperti kegiatan sosial, kajian Islami, dan latihan kepemimpinan.

Pelaksanaan pendidikan sopan santun oleh guru Tahfidz di SD Islam Qur'ani Banda Aceh menunjukkan bahwa proses ini memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan berbagai metode seperti keteladanan, cerita inspiratif, pendekatan personal, serta sistem reward and punishment, guru berhasil menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa. Dukungan dari Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan ajaran Islam semakin memperkuat upaya ini, menjadikan siswa tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki akhlak mulia. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta upaya terus-menerus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

SIMPULAN

1. Perencanaan guru Tahfidz dalam mendidik Sopan Santun di SD Islam Qur'ani Banda Aceh dalam bentuk inovasi pendekatan pembelajaran, termasuk dengan melakukan pembinaan personal dan berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai sopan santun.
2. Pelaksanaan guru Tahfidz dalam mendidik Sopan Santun di Sekolah SD Islam Qur'ani Banda Aceh, menggunakan pendekatan yang holistik, mencakup pembelajaran di kelas, interaksi sehari-hari, serta kerja sama dengan orang tua. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dengan materi hafalan Al-Qur'an Melalui berbagai metode seperti keteladanan, penggunaan cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, serta pendekatan reward and punishment, guru berhasil menanamkan nilai-nilai sopan santun yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang mampu berinteraksi secara baik dan hormat dalam masyarakat.
3. Kendala-Kendala Guru dalam mendidik sopan santun di SD Islam Qur'ani Banda Aceh Pelaksanaan strategi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti pengaruh negatif lingkungan luar dan perbedaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainal Mardhiah. Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam. Banda Aceh: Magenta, 2023
- An-Nawawi, A.-I. (2008). Al-Adzkar (Bab: Hifdz-ul-Lisan) Guarding the Tongue. *Website: <http://www.Raudhatulmuhibbin.Org>*.
- Annur, A. (2012). Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017->

Eng-

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Anshory, I. (2023). Implementasi Projek Hafalan Al-Quran untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Salafiyah Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 104–116.
- Aryo, M. G. (2018). Keajaiban Ikhlas. *Yurisprudencia*, 15.
- Asy-Syaikh, M. S. S. bin A. 'Aziz A. (2008). *Bagaimana Sikap Seorang Muslim Dalam Menghadapi Fitnah ?* 1–22. <https://fk.uui.ac.id/bagaimana-sikap-seorang-muslim-dalam-menghadapi-wabah-covid-19/>
- Baaz, S. A. A. bin A. bin. (2004). *Akhlak Salaf Cerminan Akhlak Al-Quran Dan As Sunnah* 2 / 2. 2–4.
- Creswell, J. (2016). Research design Research design. *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, September, 68–84. [https://www.researchgate.net/publication/308915548%0Afile:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John_W._Creswell\]_Research_Design_Qualitative,_Q\(Bookos.org\).pdf](https://www.researchgate.net/publication/308915548%0Afile:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative,_Q(Bookos.org).pdf)
- Creswell, J. (2017). *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches*.
- Creswell, J. W. (2007). *QUALITATIVE INQUIRY ok.pdf*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Durkheim, E. (1995). *Emile Durkheim The Elementary Forms of Religious Life 1995.pdf*.
- Durkhiem, E. (2000). Suicide. In *Current Opinion in Psychiatry* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.1097/00001504-200003000-00002>
- Eneng Sumarni, Siti Qomariyah, Eti Robiatl Adawiyah, Ima Muslimatul Amanah, & Cucu Sa'adah. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pendidikan Dengan Metode Analisis Input Output Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekstrakurikuler Tahfidz Di SMP Islam Hegarmanah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.156>
- Hasyim, M. A. (1995). *Apakah anda Berkepribadian Muslim ?*
- Khalid bin Abdullah al-Muslih al-Qasim. (2011). Menuju Hati yang Bersih. *Www.Yufid.Com*, 10–20.
- Mukadimah. (2010). *Ahlak Dalam Islam*.
- Rahimahullah, S. M. bin S. A. U. (2004). *Berakhlak Baik Dan Pentingnya Bagi Penuntut Ilmu* 2 / 4. 1–2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 01). ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019b). Buku sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Weber, M. (2005). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.
- Weber, M. (2023). Social sciences. *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium*, 80–90. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.S.41>
- Iwan, (2023). *Internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam mewujudkan lingkungan pendidikan humanis*, hal.19
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvg082jl12ko> , diakses pada tanggal, 12, November, 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)